

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu yang paling sering dilaporkan baik dari siswa dan wali asrama kepada guru Bimbingan Konseling (BK) adalah hubungan antara wali asrama dan siswa. Ini menjadi sorotan dari pihak sekolah berasrama karena masalah ini selalu ada setiap tahun. Wali asrama menjadi masalah pertama yang sering dibicarakan dan diadukan oleh siswa. Selain karakter yang tidak cocok dari wali asrama, sikap, pemberian perlakuan menjadi hal yang sering dilaporkan. Masalah ini pun sudah mencapai titik dimana seluruh siswa tidak menyukai wali asramanya sendiri.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling Siswa SMP Terpadu Baiturrahman bernama Rulin Irawati. Ia mengatakan, ada saja komunikasi yang tersendat apakah itu karena saling menahan ego, atau tidak mau tahu tentang permasalahan masing-masing baik dari anak ataupun wali asrama. Seringkali ini disebabkan dari wali asrama yang lelah dan mengakibatkan ketidakpedulian kepada siswa. Kasus yang paling banyak diadukan adalah siswa Kelas 9 putri. Hampir seluruh penghuni asrama di kelas 9 putri tidak menyukai wali asramanya. Menurut Rulin, wali asrama kelas 9 termasuk bagus dan tegas. Tetapi anak-anak menanggapi lain. Gaya yang tidak disukai siswi kelas 9 membuat mereka tidak nyaman dan tidak terbuka kepada wali asramanya. Gayanya yang terlalu kencang bagi anak-anak tidak memberikan rasa nyaman.

Pada tahun 2017, peneliti telah menyebarkan kuisioner untuk mendukung data awal penelitian ini. Peneliti menyebarkan kuisioner kepada 100 responden. Dari 100 responden, sebanyak 57% responden adalah siswa yang telah mengenyam pendidikan sekolah berasrama Baiturrahman selama 6 tahun. 24% nya mengenyam selama 3 tahun. Dari hasil kuisioner tersebut, 63% siswa tidak mendapatkan wali asrama sesuai kemauannya. Hal ini dikarenakan wali asrama

dipilih oleh pihak sekolah dan ternyata responden tidak mendapatkan wali asrama yang sesuai ekspektasi. Ditemukan juga bahwa wali asrama jarang memberi perhatian kepada siswanya soal sekolah seperti yang dilakukan seorang ibu. 18% siswa menjawab cenderung pilih kasih dengan siswa yang lain. 13 % nya menjawab bahwa wali asrama lebih mementingkan teman yang lain dari pada dirinya. 10% siswa justru menjadi membenci wali asramanya sendiri. Akibatnya mereka abai terhadap wali asramanya dengan persentase 20%. 25% siswa pun menjawab bahwa mereka tidak suka dengan wali asramanya yang ikut campur dalam permasalahan siswanya. Padahal peran ibu sebagai pemberi solusi dan dekat kepada anak menjadi salah satu hal yang diperlukan.

Peran wali asrama yang mudah diajak berbicara dan menjadi tempat bercerita adalah hal yang penting bagi siswa. Tetapi, 38% siswa mengatakan wali asrama tidak mudah diajak curhat. Namun 54% siswa setuju bahwa wali asramanya senantiasa menasihati mereka. Wali asrama belum sepenuhnya dapat menjadi ibu pengganti bagi mereka. 54% santri menjawab tidak setuju jika wali asrama sudah dapat menjadi ibu pengganti mereka. Padahal, peran ibu sangatlah penting apalagi masa-masa remaja yang jauh dari ibu kandung dan mereka habiskan di sekolah berasrama. (Berdasarkan sumber penelitian tahun 2017).

Data awal ini pun menunjukkan bahwa mereka hampir 55% tidak selalu mengungkapkan sikap, membagi perasannya, dan informasi kepada wali asramanya sendiri. Hal ini menjadi acuan bagi peneliti bahwa ada sesuatu hal yang belum bisa ditemukan yakni apa hal yang menyebabkan itu terjadi. Selain itu data ini menjadi sebuah ketertarikan peneliti untuk menggali bagaimana siswa-siswi tersebut membangun komunikasi interpersonal dengan wali asrama yang baru dikenalnya. Lalu adaptasi dengan siswa lainnya dan peran ibu yang biasanya tercurah khusus kepada dirinya di keluarga inti sekarang harus terbagi dengan banyak siswa. Alasannya adalah ada segelintir siswa yang justru membenci wali asrama sebab tidak sesuai dengan harapannya, atau sifat wali asrama yang tidak disukai menjadi dominan mempengaruhi dirinya.

Kasus yang terjadi di sekolah berasrama SMP Terpadu Baiturrahman Bandung ini adalah konflik antara wali asrama dan siswinya sendiri. Mereka

Fathia Uqinul Haq, 2017

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA WALI ASRAMA DENGAN SISWI SEBAGAI UPAYA PEMECAHAN KONFLIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki kasus mengenai peminjaman telepon genggam yang berakhir ketidakpercayaan oleh wali asrama. Wali asrama meminjamkan telepon genggam atau gawainya kepada siswi, tetapi saat dikembalikan sudah memiliki sandi dan tidak ada satupun dari siswinya mengaku siapa yang berani menyandi gawainya. Pada akhirnya oknum pun datang dari asrama lain dan mengakibatkan dampak dari komunikasi interpersonal korban yang tidak bersalah.

Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh faktor-faktor yang Dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu yang berpusat pada persona (*person - centered perspective*) dan yang berpusat pada situasi (*situation- centered pespective*). Faktor persona adalah kecakapan komunikasi yang dimiliki seseorang. Sedangkan faktor situasi adalah yang berpusat pada karakteristik media dan budaya masyarakat sekitar.

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah apabila pesan diterima dan dimengerti oleh pengirim pesan, lalu pesan tersebut ditindaklanjuti secara dengan perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan dan hal tersebut dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi dan tidak ada hambatan untuk itu. (Hardjana dalam Aw, 2011, hlm. 77).

Indikator komunikasi interpersonal dikatakan efektif adalah melaksanakan pesan secara sukarela. Komunikasi menindaklanjuti pesan tersebut secara sukarela, tidak karena dipaksa. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikator dan komunikan memiliki keuntungan yang sama. Komunikasi interpersonal yang baik adalah tidak adanya superior-inferior, kedudukan setara karena hal tersebut diperlukan supaya kedua belah pihak dapat mengungkapkan dan menceritakan dengan jujur, memengaruhi emosi satu sama lain supaya membangun suasana nyaman, harmonis, bukan suasana tertekan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana dia mampu mencapai tujuan komunikasi secara sehat dan adil, memberdayakan orang lain dan menjaga perasaan dan harga diri orang lain.

Sikap kedua yang menandai komunikasi interpersonal yang efektif adalah empati. Tolak ukur empati ini adalah ketika seseorang mampu memahami sesuatu yang dirasakan orang lain, perasaan, sikap, harapan dan keinginan. Hakikat

empati adalah usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Respon yang relevan adalah bersifat lugas dan spontan, pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, dan pengambilan keputusan bersifat akomodatif. Sikap keempat adalah sikap positif. Tolak ukur sikap positif adalah memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka atau curiga. Menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan serta komitmen menjalin kerjasama.

Kelima adalah kesetaraan yakni menempatkan diri setara dengan orang lain. ia menyadari bahwa kepentingan satu sama lain berbeda dan mengakui pentingnya kehadiran orang lain. masing-masing pihak pun tidak memaksakan kehendak, saling memerlukan dan suasana komunikasi yang nyaman, hangat, dan akrab.

Terdapat penelitian yang menunjukkan peran mentor atau setara dengan wali asrama. Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riki Dwi Indraha mengenai Komunikasi Interpersonal antara Mentor dengan siswa menghasilkan kesimpulan bahwa mentor berperan sebagai orang tua serta teman bagi siswa ketika proses belajar sehingga tercipta kedekatan hubungan antara mentor dan siswa yang berdampak pada efektivitas penyampaian pesan.

Masalah yang hadir dari hubungan antarpribadi siswa dan wali asrama bermacam-macam. Hal ini dipicu ketika seorang pengganti orang tua tidak sesuai dengan ekspektasi siswa. Peran ini digantikan oleh satu orang wali asrama untuk puluhan siswa. Apalagi ketika wali asrama tersebut memiliki anak kandung sendiri dan harus mengurus keluarganya pula.

Situasi dan keadaan sekolah berasrama ini adalah seluruh warga sekolah baik wali asrama dan guru hampir 85% bermukim di lingkungan tersebut. Artinya, wali asrama tentu memiliki rumah di daerah asrama yang ia awasi. Kebanyakan wali asrama di lingkungan ini pun sudah memiliki keluarga. Selain mengurus 20

Fathia Uqinul Haq, 2017

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA WALI ASRAMA DENGAN SISWI SEBAGAI UPAYA PEMECAHAN KONFLIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak asuh di asramanya, ia pun harus mengurus keluarganya di rumah. Siswa yang ada di asrama pun hadir dari berbagai macam suku dan latar belakang. Mereka pun memiliki karakter dan sikap yang berbeda-beda yang dibawa dari rumah masing-masing. Alhasil, siswa pun harus beradaptasi dengan lingkungan baru serta menghadapi berbagai karakter di asrama dan wali asramanya sendiri.

Dampak dari ketidaksukaan atau ketidaknyamanan akan mengakibatkan tidak kerasan berada di sekolah berasrama. Aduan pun datang karena tidak suka berada di sana dan salah satu faktornya adalah wali asrama. Beberapa siswa pun melarikan diri dari asrama, seperti pergi ke kota untuk bermain tanpa izin atau pulang ke rumahnya dengan cara kabur.

Hamlin (2011, hlm.753) dari University of Wolverhampton, Wolverhampton, UK ini meneliti studi empiris tentang perilaku mentor dan *mentee* efektif dan tidak efektif dalam hubungan mentoring formal. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada berbagai pandangan mengenai efektivitas mentoring dari sikap negatif dan positif dari perspektif *mentee* dan mentor. Teori dan praktek di lapangan mengungkapkan berbagai kesamaan dan tumpang tindih. Tujuan makalah ini adalah untuk mengeksplorasi jenis perilaku mentor dan mentee yang dianggap sebagai faktor penting yang berkontribusi pada pengalaman mentoring positif atau negatif bagi mentee dan mentor. Temuan ini memberi wawasan baru tentang keefektifan sikap mentor dan *mentee* dalam hubungan mentoring formal, dan dengan demikian menambah basis pengetahuan. Selain itu, mereka memberikan landasan untuk membandingkan penelitian empiris untuk masa depan yang dapat dilakukan pada mentor dan mentee yang dirasakan efektif dan tidak efektif dalam hubungan mentoring formal.

Siswa kelas 9 menjadi objek yang akan diteliti berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada hari Selasa, 11 April 2017 pukul 11.30 WIB kepada Guru Bimbingan dan Konseling SMP Terpadu Baiturrahman. Hal ini didasari atas banyaknya aduan yang datang kepada guru BK dan permasalahan yang terjadi antara hubungan interpersonal wali asrama dan siswi kelas 9 ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana komunikasi interpersonal wali asrama dengan siswi?
- 2) Bagaimana ekspektasi siswi terhadap peran wali asrama?
- 3) Bagaimana upaya pemecahan konflik antara wali asrama dengan siswi?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal wali asrama dengan siswi.
- 2) Untuk mendeskripsikan ekspektasi siswi terhadap peran wali asrama.
- 3) Untuk mendeskripsikan upaya pemecahan konflik antara wali asrama dengan siswi.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Segi Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi kelanjutan dari penelitian Ilmu Komunikasi terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu dapat memberi masukan mengenai pemikiran perihal komunikasi interpersonal yang merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari.

- 2) Manfaat Segi Kebijakan

Komunikasi interpersonal seringkali dibahas mengenai hubungan antar manusia itu sendiri. Dampak yang terjadi ketika komunikasi interpersonal seseorang tidak baik, maka akan menimbulkan efek buruk. Begitupula dengan komunikasi interpersonal antara Wali Asrama dan siswa yang seharusnya terjalin dengan baik, bisa jadi buruk karena kegagalan untuk adaptasi atau tidak menerima keadaan tersebut.

3) Manfaat Segi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran atau sudut pandang dan solusi dalam memecahkan masalah antara wali asrama dan santri untuk sebuah pembinaan. Serta membangun hubungan interpersonal agar semakin efektif dan terpenuhi dalam segi kebutuhan sosial akan afeksi.

4) Manfaat Segi Isu dan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pengetahuan mengenai pengalaman hidup antara Wali Asrama dan siswa dalam membangun komunikasi interpersonal. Setidaknya akan ada aksi yang dibangun oleh Wali Asrama untuk membangun hubungan sesuai perannya kepada para santri agar lebih baik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam lima bab. Setiap bab terdiri dari berbagai sub bab dan akan dikembangkan secara sistematis yang disusun sebagai berikut.

BAB 1 PENDAHULUAN : Pada bagian ini berisi mengenai uraian alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Hal ini diterangkan dalam latar belakang. Setelah latar belakang, maka akan muncul rumusan masalah untuk menjawab berbagai persoalan yang terjadi. Tujuan penelitian hadir untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab 1 ini pun menjelaskan berbagai manfaat penelitian baik dari aspek teoretis, kebijakan, praktis, isu, serta aksi sosial. Terakhir di bab 1 memaparkan struktur organisasi skripsi tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian dalam skripsi dari Bab 1 hingga Bab terakhir. Urutan sub bab dari Bab 1 ini adalah latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : Pada bagian ini terdapat kerangka konsep, kerangka teoretis, penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran atau posisi peneliti dalam penelitian ini. Di Bab II ini berfungsi sebagai landasan teoretik dari masalah yang dikaji dan kedudukan masalah dari bidang ilmu yang diteliti.

Fathia Uqinul Haq, 2017

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA WALI ASRAMA DENGAN SISWI SEBAGAI UPAYA PEMECAHAN KONFLIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB III METODE PENELITIAN : Bagian ini merancang memaparkan penelitian secara prosedural. Bagaimana penelitian ini mengarahkan pembaca mengikuti alur penelitian, pendekatan penelitian yang diterapkan, tahap pengumpulan data serta analisis data. Di Bab III ini terdapat lima sub bab yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN : Pada Bab IV ini memaparkan hasil analisis data dan temuan dari pertanyaan penelitian yang diajukan, hasil yang diharapkan dan tidak diharapkan, pernyataan umum dari hasil penelitian, serta analisis yang berupa deksripsi dari hasil penelitian di lapangan. Pembahasan ini pun dianalisis dengan teori yang digunakan di kajian pustaka.

BAB V PENUTUP : Bab ini adalah bagian akhir dari seluruh rangkaian penelitian. Pada Bab V terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang diajukan untuk para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya, serta sebagai pemecah masalah di lapangan.